

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) BERMUATAN LOCAL ISSUE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 105288 SEI ROTAN

*Ovalia Egina Bangun<sup>1</sup>, Imelda Free Unita Manurung<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Medan*

*e-mail: [ovaliagina@gmail.com](mailto:ovaliagina@gmail.com)<sup>1</sup>*

## INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2026-4-30  
**Review** : 2026-4-30  
**Accepted** : 2026-4-30  
**Published** : 2026-4-30

## KATA KUNCI

Model Pembelajaran AIR, Isu Lokal, Hasil Belajar Siswa.

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 105288 Sei Rotan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 105288 Sei Rotan, dengan sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa instrumen pre-test dan post-test yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran AIR bermuatan local issue dibandingkan dengan kelas kontrol. Pengintegrasian isu lokal ke dalam model AIR terbukti efektif dalam merangsang fokus pendengaran siswa (auditory), mengasah kecerdasan dalam pemecahan masalah nyata (intellectually), serta memperkuat daya ingat melalui pengulangan materi (repetition) yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran AIR bermuatan local issue terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 105288 Sei Rotan.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model loaded with local issues on the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 105288 Sei Rotan. This research is a quasi-experimental study using a Nonequivalent Control Group Design. The population in this study included all fifth-grade students at SDN 105288 Sei Rotan, with the research sample selected through purposive sampling and divided into an experimental class and a control class. The data collection*

**Keywords:** *AIR Learning Model, Local Issues, Student Learning Outcomes.*

---

*instrument used was a learning outcome test in the form of a pre-test and post-test, which had been tested for validity and reliability. The results of the data analysis showed a significant difference in the improvement of learning outcomes in the experimental class using the AIR learning model loaded with local issues compared to the control class. The integration of local issues into the AIR model proved effective in stimulating students' auditory focus, honing intelligence in real-world problem-solving (intellectually), and strengthening memory through material repetition that is relevant to their surrounding environment. The conclusion of this study is that there is a positive and significant effect of applying the AIR learning model loaded with local issues on the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 105288 Sei Rotan.*

---

## PENDAHULUAN

Perubahan terkini pada sistem pendidikan Indonesia menunjukkan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Alih-alih berkonsentrasi pada menghafal materi, pendidikan berfokus pada pengembangan abad ke-21. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi.

Kurikulum yang menekankan guru sebagai pusat pembelajaran perlahan-lahan digantikan oleh pendekatan yang lebih fleksibel yang menekankan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut siswa untuk dapat berpartisipasi secara langsung, mengeksplorasi lingkungan, mengajukan pertanyaan, serta mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui pengaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan mereka.

Sejalan dengan perubahan kurikulum tersebut, peran guru dalam pembelajaran juga mengalami perkembangan signifikan. Selain memberikan informasi melalui ceramah, guru juga berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri melalui penggunaan berbagai metode pengajaran interaktif seperti diskusi, eksperimen, proyek, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar. Siswa dapat memperoleh informasi yang lebih luas sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Perubahan ini juga memengaruhi sistem penilaian yang lebih menekankan kemampuan penerapan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dilakukan secara autentik melalui portofolio, presentasi, dan proyek agar hasil belajar dinilai secara menyeluruh sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21.

Dalam proses pembelajaran, sekolah perlu menciptakan suasana yang mendorong siswa berpikir reflektif, logis, dan analitis serta peka terhadap isu di lingkungannya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi). Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi penting pengembangan kemampuan berpikir dan karakter peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 menegaskan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pengajar untuk menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan

kemampuan dan kebutuhan siswa, serta dengan kondisi khusus pada setiap kelas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai materi, tetapi juga bisa mengaitkan pelajaran mereka dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, saat diterapkan, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual di tingkat sekolah dasar masih mengalami sejumlah tantangan. Banyak pengajar yang tetap menggunakan metode tradisional dengan fokus pengajaran yang lebih pada guru dan tugas yang bersifat satu arah, yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa, pemahaman tentang konsep-konsep, serta hasil pembelajaran yang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rozaky dkk (2025, h. 294) yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang monoton dapat menurunkan motivasi dan partisipasi siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan eksplorasi konsep seperti IPAS. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak yang terus-menerus antara tujuan "Kurikulum Mandiri," yang mendorong pembelajaran aktif dan berbasis konteks, dan penerapan kenyataannya.

Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif karena keterbatasan pengetahuan pedagogis, waktu perencanaan, serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan. Akibatnya, pengajaran lebih condong kepada pendekatan yang berpusat pada guru daripada pada siswa, sehingga aktivitas belajar yang terjadi menjadi pasif dan tidak mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam ranah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terapan dan Ilmu Sosial Terpadu (IMS), permasalahan ini menjadi semakin rumit. IPAS dirancang untuk melatih siswa memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Pemahaman tersebut dikembangkan melalui kegiatan observasi dan eksperimen. Selain itu, proses pembelajaran juga menekankan refleksi sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman siswa.

Namun, dalam praktiknya, pengajaran Studi Sosial dan Praktik Terpadu (IPAS) di berbagai sekolah dasar masih didominasi oleh metode hafalan istilah dan teks, yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman mereka sendiri. Akibatnya, siswa kurang mampu mengaitkan antara teori dan realitas lingkungan di sekitar mereka, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Fenomena tersebut juga terjadi di SD Negeri 105288 Sei Rotan, di mana hasil observasi awal dan data nilai MID semester kelas V-A menunjukkan bahwa banyak siswa masih tidak berhasil meraih tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS. Hasil yang kurang memuaskan ini menunjukkan bahwa cara pengajaran yang diterapkan tidak cukup berhasil dalam mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dan memahami isi pelajaran. Faktor utamanya seringkali adalah metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurangnya interaksi langsung atau praktik (Khairani dkk., 2024, h.140).

Tabel 1 Daftar Nilai MID Kelas V-A SD Negeri 105288 Sei Rotan T.A 2025/2026

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	0 – 40	2 Orang	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
2	41- 65	18 Orang	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
3	66 – 85	12 Orang	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
4	86-100	-	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan

Sumber: Guru Kelas V SDN 105288 Sei Rotan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil belajar siswa yang dikelompokkan berdasarkan rentang nilai serta kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Pada rentang nilai 0–40, terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori belum mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, sehingga memerlukan remedial pada seluruh bagian materi.

Lebih lanjut, di antara kelas 41–65, terdapat 18 siswa yang juga tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran, meskipun mereka hanya memerlukan bantuan di aspek yang belum mereka kuasai. Pada rentang nilai 66–85, terdapat 12 siswa yang telah mencapai ketuntasan pembelajaran, sehingga tidak memerlukan remedial. Sementara itu, pada rentang nilai 86–100, tidak terdapat siswa yang mencapai kategori ini, yang berarti belum ada siswa yang memerlukan pengayaan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori belum tuntas, khususnya pada rentang nilai 41–65. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih kurang maksimal dan perlu ditingkatkan dengan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan fokus pada pencapaian tujuan.

Situasi ini menyoroti bahwa metode pengajaran saat ini tidak berfungsi dengan baik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan, khususnya dalam rentang kelas 41–65, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran perlu ditingkatkan secara sistematis dan terus menerus.

Pengajaran umumnya berfokus pada guru, yang menghambat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa lebih cenderung mendapatkan informasi secara pasif, tanpa mendapat peluang yang memadai untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa belum berkembang secara optimal, serta kesempatan untuk menemukan dan membangun konsep secara mandiri masih terbatas.

Temuan berikutnya yaitu rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, hal ini tampak jelas dari minimnya aktivitas yang mereka lakukan di kelas, seperti bertanya atau berdiskusi, serta kurangnya minat dan semangat mereka terhadap materi pelajaran. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa suasana kelas belum berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide atau mengemukakan pendapat. Mereka juga jarang diberi kesempatan memecahkan masalah secara mandiri. Metode pengajaran yang memusatkan perhatian pada guru bisa dengan cepat menimbulkan rasa bosan di kalangan siswa. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar menurun dan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Cara pengajaran yang tidak secara aktif melibatkan siswa dapat mengganggu kemampuan mereka dalam menyerap informasi dengan baik. Keterlibatan siswa yang minim membuat mereka sulit mengembangkan pemahaman secara mendalam. Hal ini juga menghambat perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak optimal, dan pengembangan kemampuan siswa tidak berlangsung secara maksimal.

Selain itu, kurangnya variasi strategi dan media pembelajaran juga menjadi faktor penyebab pasifnya siswa. Guru cenderung terpaku pada buku teks dan jarang mengaitkan materi dengan fenomena alam atau sosial di lingkungan sekitar siswa. Padahal, menurut (Zega, 2025, h. 834) pembelajaran yang berbasis konteks, yang

menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dapat secara signifikan meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pembelajaran dapat diterapkan melalui pendekatan berbasis lingkungan dan isu lokal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis. Siswa juga memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Tingkat keterlibatan siswa yang rendah secara langsung memengaruhi pencapaian akademik mereka. Jika mereka tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka tidak dapat menjalani proses berpikir mendalam yang diperlukan untuk memahami dan mengingat materi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran baru yang mengubah peran siswa dari hanya sebagai penerima informasi menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang potensial diterapkan adalah Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan Local Issue (Isu Lokal). Model ini menekankan keterlibatan siswa melalui tiga komponen kognitif yaitu: Auditory (penerimaan informasi melalui pendengaran dan diskusi), Intellectually (pengolahan informasi secara mendalam melalui penalaran), dan Repetition (pengulangan materi untuk memfasilitasi retensi memori jangka panjang).

Inovasi utama penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dengan muatan Local Issue pada pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Integrasi isu-isu lingkungan membuat pembelajaran lebih relevan dan mendorong siswa menggunakan kemampuan intelektual untuk menganalisis serta memecahkan masalah nyata. Dengan pendekatan ini, kompetensi kognitif dan keterampilan siswa meningkat secara sinergis.

Efektivitas model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) telah didukung oleh studi-studi terdahulu. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar dan keaktifan siswa. Model ini mampu mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Hal ini menegaskan potensi dari model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Ekasari & Trisnawati, 2021)

Lebih jauh lagi, penerapan model AIR bersama dengan isu-isu setempat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait lingkungan dan tanggung jawab para siswa. Melalui kegiatan belajar yang menghubungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan masalah-masalah seperti pengelolaan limbah dan pelestarian alam, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang konsep-konsep ini tetapi juga terlibat secara aktif dalam mencari solusi yang nyata.

Penggabungan model AIR dengan isu-isu setempat tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual siswa tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Siswa dilatih untuk menganalisis, menilai, dan menggunakan pengetahuan dengan efektif. Pengembangan kemampuan berpikir ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan sangat vital untuk menghadapi tantangan di abad ke-21.

Pelaksanaan model pembelajaran AIR dengan materi lokal juga memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan berfokus pada siswa. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami makna pembelajaran melalui keterlibatan dengan isu-isu nyata di sekitar mereka.

Ini menjadikan pelajaran lebih menarik, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan "Kurikulum Mandiri," yang menekankan pentingnya. Oleh karena itu, penerapan model AIR bermuatan Local Issue diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa inovasi pembelajaran melalui model pembelajaran AIR bermuatan Local Issue memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Model ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep melalui aktivitas belajar yang terstruktur dan berulang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter serta kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Dengan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap konsep ilmiah karena konsep-konsep tersebut terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari sisi teori tetapi juga memahaminya dalam konteks sosial. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk membuat sebuah penelitian dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Bermuatan Local Issue Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 105288 Sei Rotan T.A 2025/2026 "

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah sebuah kajian kuantitatif yang menerapkan pendekatan kuasi-eksperimental. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2022, hlm. 77), desain kuasi-eksperimental menyediakan keberadaan kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya mampu mengatur variabel eksternal yang mungkin berpengaruh dalam eksperimen tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan desain non-ekuivalen untuk kelompok kontrol, di mana baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen melakukan tes sebelum dan setelah intervensi untuk menilai perubahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Uji Coba Tes**

Sebelum memberikan tes awal dan akhir kepada peserta, peneliti melakukan evaluasi terhadap instrumen tes yang telah dirancang. Evaluasi ini mencakup pengecekan validitas item, tingkat kesulitan, dan kemampuan diskriminasi. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat dengan tepat mengukur kemampuan siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Microsoft Excel agar menghasilkan data yang lebih tepat, sistematis, dan mudah untuk dianalisis. Hasil dari pengujian instrumen tes akan disajikan berikut ini.

### **B. Uji Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap butir soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan di SD Negeri 105288 Sei Rotan pada siswa kelas VI-A yang berjumlah 30 orang. Kriteria yang digunakan adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal dinyatakan valid, sedangkan apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka butir soal dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 30 butir soal yang diujikan, diperoleh sebanyak 20 butir soal dinyatakan valid dan 10 butir soal dinyatakan tidak valid. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji Validitas Tes

No	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0.3972	0,3610	Valid
2	0.4450	0,3610	Valid
3	0.3668	0,3610	Valid
4	0.4604	0,3610	Valid
5	0.3885	0,3610	Valid
6	0.4628	0,3610	Valid
7	0.4456	0,3610	Valid
8	0.5132	0,3610	Valid
9	0.4688	0,3610	Valid
10	0.4177	0,3610	Valid
11	0.1251	0,3610	Tidak Valid
12	0.3377	0,3610	Tidak Valid
13	0.4821	0,3610	Valid
14	0.3194	0,3610	Tidak Valid
15	0.4060	0,3610	Valid
16	0.4785	0,3610	Valid
17	0.0995	0,3610	Tidak Valid
18	0.6325	0,3610	Valid
19	0.4378	0,3610	Valid
20	0.2875	0,3610	Tidak Valid
21	0.4404	0,3610	Valid
22	0.3341	0,3610	Tidak Valid
23	0.3549	0,3610	Tidak Valid
24	0.5219	0,3610	Valid
25	0.2400	0,3610	Tidak Valid
26	0.3002	0,3610	Tidak Valid
27	0.5048	0,3610	Valid
28	0.1808	0,3610	Tidak Valid
29	0.3972	0,3610	Valid
30	0.4811	0,3610	Valid

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 20 butir soal yang telah memenuhi kriteria validitas sebagai instrumen penelitian. Butir soal yang tidak valid tidak digunakan karena tidak mampu mengukur indikator yang diharapkan secara tepat. Adapun rincian butir soal berdasarkan kategori validitas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kategori Validitas Tes

No	Kategori Validitas Tes	Nomor Soal	Total
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,13,15,16,18,19,21, 24,27,29,30	20
2	Tidak Valid	11,12,14,17,20,22,23,25,26,28	10
3	Soal yang digunakan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,13,15,16,18,19,21, 24,27,29,30	20

### C. Uji Reliabilitas

Uji kepastian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana respons alat ukurnya dapat diandalkan. Alat yang efektif akan memberikan hasil yang

stabil setiap kali diterapkan, sehingga memfasilitasi penilaian kemampuan siswa dengan akurat. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang telah dinyatakan valid. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , maka instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 4 Klasifikasi Indeks Reliabilitas Tes

Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: (Arikunto, 2020, h.231)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20), diperoleh nilai  $r_{hitung}=0,826 > r_{tabel}=0,361$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Skor reliabilitas sebesar 0,826 masuk dalam rentang antara 0,81 hingga 1,00, yang menunjukkan tingkat yang sangat baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa alat ukur tersebut memiliki konsistensi yang memadai, menjadikannya layak untuk penelitian ini. Dengan demikian, semua item yang terpilih untuk dijadikan instrumen penelitian dapat diakui sebagai alat yang dapat diandalkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa. Perhitungan rinci untuk pengujian reliabilitas sudah disertakan dalam lampiran.

#### D. Tingkat Kesukaran Tes

Analisis tingkat kesulitan tes dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan setiap item dan mengelompokkannya menjadi kategori mudah. Hasil perhitungan indeks kesukaran kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: nilai 0,00–0,30 dikategorikan sukar, 0,31–0,70 dikategorikan sedang, dan 0,71–1,00 dikategorikan mudah. Berdasarkan hasil perhitungan indeks kesukaran terhadap butir soal yang telah dinyatakan valid, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Rentang Tingkat Kesukaran	Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah
0,00-0,30	Sukar	5,13	2
0,31-0,70	Sedang	1,2,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18,20	13
0,71-1,00	Mudah	3,4,6,7,19	5

Tabel di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar item soal (13 item) berada pada kategori "sedang". Di samping itu, 2 item soal dikategorikan sebagai "sulit" dan 5 item soal dalam kategori "mudah". Ini menunjukkan bahwa tes memiliki ragam tingkat kesulitan yang baik, dengan kategori "sedang" sebagai yang paling dominan. Dengan kata lain, tes ini memenuhi standar yang ditetapkan dan cocok untuk menilai hasil pembelajaran.

#### E. Daya Beda

Daya beda tes bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap pertanyaan dapat membedakan antara siswa dengan pencapaian tinggi dan rendah. Hasil dari analisis diskriminan itu lalu dibandingkan dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan. Dari analisis ini, data yang ada dalam Tabel 4.5 diperoleh.

Tabel 6 Hasil Uji Daya Beda

Rentang Daya Pembeda	Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah
0,00-0,20	Buruk	-	-
0,21-0,40	Cukup	3,4,6,7,8,9,10,11,12,13,16,19,20	13

0,41-0,70	Baik	1,2,5,14,15,17,18	7
0,71-1,00	Sangat Baik	-	-

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar item soal masuk dalam kategori "memadai" dan "baik", dengan tidak ada item yang termasuk dalam kategori "buruk". Ini menunjukkan bahwa alat uji tersebut cukup efektif dalam membedakan kemampuan siswa. Oleh karena itu, item soal dalam studi ini sesuai untuk menilai hasil pembelajaran.

**Deskripsi Analisis Data Penelitian**

1. Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Di tahap awal penelitian, informasi mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes pra dan pasca yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes pra digunakan untuk mengukur kinerja awal siswa, sedangkan tes pasca digunakan untuk mengkaji hasil belajar setelah pelajaran.

Tabel 7 Daftar Nilai Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	Abdul Azis Siregar	50	75
2	Adam Pratama	35	65
3	Ahmat Khoirul Roziqin	65	85
4	Akmal Rizky Mubarak Hsb	45	80
5	Alghifari Nur Majid	55	90
6	Alif Firman Harianto	70	85
7	Alvito Mahdi Fawwaz	40	70
8	Amira Nurhafizah Hassya	60	80
9	Anindita Kesya	50	75
10	Anzu Mutia Natasya	30	65
11	Arif Rahman Nasution	65	95
12	Ayga Sultan Cleophila	45	70
13	Bintang Alviyan	75	90
14	Chandra Pratama Wijaya	55	85
15	Hilwa Hanifah Siregar	50	80
16	Ibra Al Hafiz	60	85
17	Junaidi Irham Siregar	45	75
18	Lutfi Sakhi Zaidan	55	80
19	Marissa Alifah	70	95
20	Muhammad Alphi Ridho	40	70
21	Muhammad Aska Nandana	50	85
22	Muhammad Haikal Ilham	65	90
23	Naya Muti Salsabila	55	80
24	Nurul Adinda Shkilah	45	75
25	Radefa Fhatir Setiawan	60	85
26	Rani Anggraini	50	80
27	Rizky Wardana	55	85
28	Sabrina Nur Aisyah	65	90
29	Sissy Adzkie Arisandi	45	70
30	Sofie Presiela Silalahi	50	75
31	Stevanny Febriana	60	85
32	Vania Ratu Azura	55	80
	Jumlah	1.715	2.575
	Rata-rata	53,59	80,47

Tabel 8 Daftar Nilai Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	Al Fahri	25	55
2	Albi Ansyah Jefly	35	60
3	Aqillah Aquina	40	65
4	Arafif Ramadhan Mukti	50	70
5	Arryziq Wahab Taher	55	75
6	Ayesha Shiddiq Daulay	45	65
7	Ayu Zahra	60	70
8	Bilqis Wafairawan	50	75
9	Bryan Davis Gulo	30	60
10	Gadis Haniah Syahkira	55	70
11	Hasanuddin Siregar	65	80
12	Ibrahim Pasha	40	65
13	Ihsan Ali Syahputra	70	85
14	Khairul Azzam Hadi Nst	50	70
15	Khoirunnisa	45	75
16	Lyora Keyla Ephanly	60	75
17	M. Zibrán Aditya	35	60
18	Mhd. Atha Alawi Hrp	55	70
19	Mutiara Az Zahra	65	80
20	Nevan Karunia Gulo	45	65
21	Nur Ishaal Rauda	50	70
22	Putri Ramadhani Dalimunthe	60	75
23	Qanaah Putri Rusli	55	70
24	Rafa Pratama	40	65
25	Syaqila Valentina	65	80
26	Theo Arya Anggara	50	70
27	Vania Elmira Rangkuti	55	75
28	Yolanda Permatasari	60	80
29	Zulfan Ardian	45	65
30	Zumar Zawadi	50	70
	Jumlah	1.505	2.110
	Rata-rata	50,17	70,33

2. Data Nilai Pretest Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan untuk menggambarkan kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Tabel 9 Data Nilai Pretest kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N (jumlah data)	32	30
Jumlah Nilai	1.715	1.505
Mean (rata-rata)	53,59	50,17
Median	55	50
Modus	50 & 55	50 & 55
Rentang	45	45
Varians	110,055	119,799
Minimum	30	25
Maksimum	75	70
Standar Deviasi	10,491	10,945

Skor rata-rata pra-tes pada kelompok eksperimen mencapai 53,59, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan skor 50,17 pada kelompok kontrol. Nilai median untuk kedua kelompok adalah 55, begitu juga nilai modusnya (50 dan 55). Rentang skor juga hampir sama di kedua kelompok, dengan perbedaan maksimum 45 poin, di mana skor minimum dan maksimum masing-masing adalah 30 dan 75 untuk kelompok eksperimen, serta 25 dan 70 untuk kelompok kontrol.

Selanjutnya, analisis varians dan deviasi standar menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam distribusi data antara kedua kelompok. Ini menunjukkan bahwa kinerja awal siswa di kelompok eksperimen dan kontrol cenderung serupa sebelum dilakukannya intervensi pembelajaran.

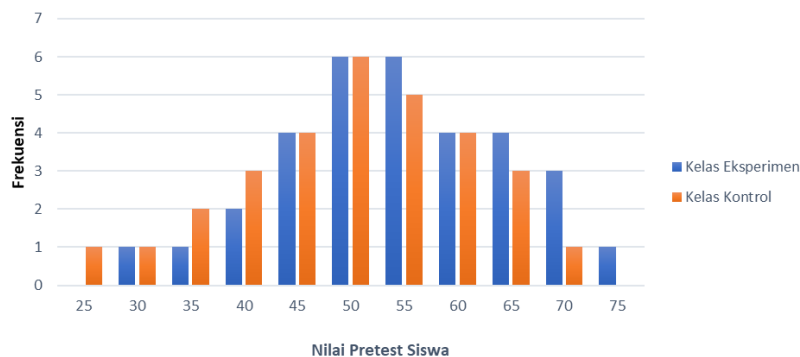
Berdasarkan data nilai pretest yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya dilakukan penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penyebaran nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Nilai Pretest kelas Eksperimen & Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
30-39	2	6,25%	25 – 34	2	6,67%
40-49	6	18,75%	35 – 44	6	20,00%
50-59	12	37,50%	45 – 54	9	30,00%
60-69	8	25,00%	55 – 64	9	30,00%
70-79	4	18,75%	65 – 74	4	13,33%
Jumlah (N)	32	100%	Jumlah (N)	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, pada kelas eksperimen sebagian besar siswa berada pada interval nilai 50–59 dengan persentase 37,50%, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval 30–39 sebesar 6,25%. Pada kelas kontrol, sebagian besar siswa berada pada interval 45–54 dan 55–64, masing-masing sebesar 30,00%, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval 25–34 sebesar 6,67%. Secara keseluruhan, distribusi nilai pada kedua kelas didominasi oleh interval nilai menengah, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif serupa.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman mengenai sebaran nilai pretest, data disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan frekuensi nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga pola penyebaran nilai dapat terlihat secara visual.



Gambar 1 Diagram Batang Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen Dan Kontrol

### 3. Data Nilai Posttest Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil dari tes akhir untuk kelompok eksperimen dan kontrol disajikan guna menggambarkan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Penyajian

informasi ini bertujuan untuk menekankan perubahan dan peningkatan dalam hasil belajar kedua kelompok.

Tabel 11 Data Nilai Posttest kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N (jumlah data)	32	30
Jumlah Nilai	2.575	2.110
Mean (rata-rata)	80,74	70,33
Median	80	70
Modus	80 & 85	70
Rentang	30	30
Varians	65,096	49,885
Minimum	65	55
Maksimum	95	85
Standar Deviasi	8,068	7,063

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test untuk kelompok eksperimen mencapai 80,74, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai 70,33 pada kelompok kontrol. Nilai median untuk kelompok eksperimen adalah 80, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 70. Modus untuk kelompok eksperimen berkisar antara 80 sampai 85, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 70. Rentang nilai adalah 30 di kedua kelompok, dengan nilai terendah dan tertinggi masing-masing adalah 65 dan 95 untuk kelompok eksperimen, serta 55 dan 85 untuk kelompok kontrol. Nilai variansi dan deviasi standar menunjukkan bahwa sebaran data pasca-tes di kelompok eksperimen sedikit lebih besar (65,096 dan 8,068, masing-masing) dibandingkan dengan kelompok kontrol (49,885 dan 7,063, masing-masing). Ini menunjukkan adanya peningkatan performa siswa dalam kelompok eksperimen setelah intervensi pembelajaran.

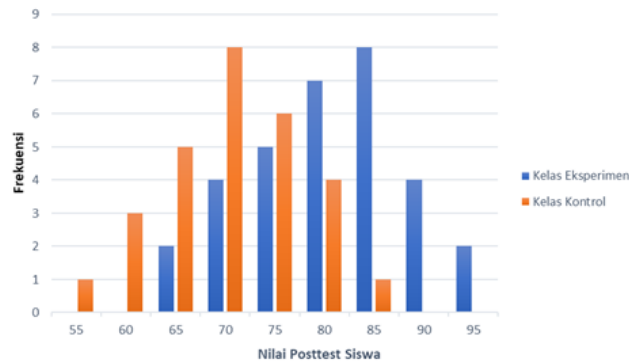
Berdasarkan data dari tes akhir ini, sebuah distribusi frekuensi dibuat untuk menjelaskan lebih rinci tentang kinerja siswa di kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi pembelajaran selesai.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Nilai Posttest kelas Eksperimen & Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
60-69	3	9,38%	55-64	5	16,67%
70-74	4	12,50%	65-74	13	43,33%
75-79	6	18,75%	75-84	10	33,33%
80-84	8	25,00%	85-94	2	6,67%
85-89	7	21,88%			
90-94	3	9,38%			
95-100	1	3,13%			
Jumlah (N)	32	100%	Jumlah (N)	30	100%

Tabel di atas mengindikasikan bahwa dalam kelompok eksperimen, sebagian besar siswa (25,00%) meraih skor antara 80 dan 84 poin, sementara frekuensi terendah (3,13%) tercatat pada rentang 95–100 poin. Dalam kelompok kontrol, mayoritas siswa (43,33%) meraih skor di antara 65 dan 74 poin, sedangkan frekuensi terendah (6,67%) ada pada rentang 85–94 poin. Secara keseluruhan, distribusi nilai posttest pada kedua kelas didominasi oleh interval nilai menengah ke atas, yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran, terutama pada kelas eksperimen.

Untuk mempermudah pemahaman tentang distribusi hasil post-test, informasi ditampilkan dalam bentuk grafik batang, yang secara visual menunjukkan frekuensi performa siswa di kelompok eksperimen dan kontrol.



Gambar 2 Diagram Batang Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen Dan Kontrol

### Uji Prasyarat Data Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data pre-test dan post-test dari setiap kelas, dilakukan analisis data. Proses ini dimulai dengan pemeriksaan awal, yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa data yang dipakai terdistribusi secara normal dan menunjukkan varians yang seragam. Ini menjadi dasar untuk pengujian hipotesis.

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah krusial dalam analisis data, untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal. Normalitas adalah syarat untuk menerapkan uji statistik parametrik; oleh sebab itu, ujian ini harus dilakukan sebelum melanjutkan ke fase analisis berikutnya. Dalam studi ini, uji normalitas diterapkan pada data pre-test dan post-test untuk setiap kelompok. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan batas 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Data dianggap tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

#### Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Pretest A (Eksperimen)	.103	32	.200*	.980	32	.785
Posttest A (Eksperimen)	.150	32	.064	.954	32	.188
Pretest B (Kontrol)	.127	30	.200*	.972	30	.599
Posttest B (Kontrol)	.152	30	.074	.959	30	.290

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan analisis normalitas menggunakan pengujian Shapiro-Wilk (SPSS, versi 26), nilai signifikansi ditetapkan untuk setiap dataset sebelum dan setelah pengujian. Di dalam kelompok eksperimen, nilai signifikansi tercatat 0,785 untuk pra-uji dan 0,188 untuk pasca-uji. Sedangkan pada kelompok kontrol, nilai signifikansi adalah 0,599 pada pra-uji dan 0,290 pada pasca-uji. Semua tingkat signifikansi tersebut lebih dari 0,05.

Dengan semua nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05, dapat diambil kesimpulan, berdasarkan kriteria keputusan, bahwa data pra dan pasca-uji mengikuti distribusi normal dalam kedua kelompok.

## 2. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang sebanding. Kriteria pengujian ditentukan dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap tingkat signifikansi 0,05: Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka varians kedua kelompok dianggap homogen; jika nilai signifikansi.

Dalam pengolahan data menggunakan software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 26, dimana uji Fisher tidak ditampilkan secara langsung dengan nama "Fisher", melainkan direpresentasikan melalui uji Levene (Levene's Test of Homogeneity of Variance). Meskipun demikian, dasar perhitungan yang digunakan tetap mengacu pada statistik F, sehingga secara konseptual sejalan dengan uji Fisher yang bertujuan untuk membandingkan varians antar kelompok. Dengan demikian, penggunaan uji Levene dalam SPSS dapat dianggap sebagai bentuk implementasi praktis dari uji Fisher dalam menguji kesamaan varians data.

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.811	1	60	.371
	Based on Median	.817	1	60	.370
	Based on Median and with adjusted df	.817	1	59.821	.370
	Based on trimmed mean	.810	1	60	.372

Gambar 4 Hasil Uji Homogenitas

Hasil analisis melalui SPSS pada tabel "Uji Homogenitas Varians" menunjukkan nilai signifikansi (Sig. ) sebesar 0,371 pada bagian "Berdasarkan Rata-rata". Nilai ini kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 ( $0,371 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians hasil belajar adalah homogen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi apakah model pembelajaran yang berorientasi lokal "Pengulangan Intelektual Auditori" (AIR) memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Pengujian ini dilakukan setelah data memenuhi prasyarat analisis, yaitu data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Independent Sample T-Test. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- (1) jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- (2) jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

**Group Statistics**

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Posttest Kelas Kontrol	30	70.33	7.063	1.290
Posttest Kelas Eksperimen	32	80.47	8.068	1.426

Gambar 5 Hasil Uji Hipotesis

Output dari SPSS pada tabel "Statistik Kelompok" memperlihatkan bahwa terdapat 30 siswa dalam kelompok kontrol dan 32 siswa dalam kelompok eksperimen. Rata-rata hasil belajar siswa di kelompok kontrol tercatat sebesar 70,33 poin (simpangan baku: 7,063), sementara pada kelompok eksperimen rata-ratanya adalah

80,47 poin (simpangan baku: 8,068). Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa di kelompok kontrol, sehingga ada perbedaan yang berarti antara kedua kelompok tersebut.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.811	.371	-5.248	60	.000	-10.135	1.931	-13.998	-6.273
	Equal variances not assumed			-5.271	59.731	.000	-10.135	1.923	-13.982	-6.289

Sumber: Pengelolaan Data SPSS

Tabel untuk sampel Uji independen pada bagian "Uji Levene untuk kesamaan varians" menghasilkan tingkat signifikansi 0,371. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,371 > 0,05$ ), menunjukkan homogenitas antara kedua varian kelompok. Oleh karena itu, varian serupa digunakan untuk analisis t Uji. Pada bagian "Uji-t untuk kesamaan rata-rata," nilai t adalah -5,248 pada 60 derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi sedikit di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam pencapaian pembelajaran siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan ini dapat dilihat dari fakta bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok eksperimen berpengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Hasil Uji Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan KKTP**

Untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran setelah dilakukan intervensi di kelas masing-masing, diberikan tes untuk menilai efektivitas belajar. Dalam penelitian ini, keberhasilan belajar merujuk pada kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran (KPI).

Dalam penelitian ini, nilai KKTP yang digunakan adalah 75. Oleh karena itu, analisis ketuntasan belajar dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas berdasarkan nilai posttest yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh distribusi ketuntasan belajar siswa pada masing-masing kelas sebagai berikut.

Tabel 13 Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan KKTP

Kelas	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas (< 75)	Persentase (%)	Tuntas (≥ 75)	Persentase (%)
Eksperimen	32	6	18,75%	26	81,25%
Kontrol	30	14	43,33%	17	56,67%

Analisis menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berhasil dalam pembelajaran lebih banyak pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Suatu

tujuan pembelajaran dinyatakan tercapai jika minimal 75% siswa mampu melebihi standar kompetensi minimum (KMP). Berdasarkan kriteria tersebut, kelompok eksperimen berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sedangkan kelompok kontrol gagal memenuhi kriteria tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis lokal dengan metode pengulangan intelektual auditori (AIR) memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Ini jelas terlihat dari fakta bahwa proporsi siswa yang melebihi KMP lebih tinggi di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar rata-rata siswa tetapi juga berkontribusi secara efektif terhadap keberhasilan secara keseluruhan. Hasil ini memperkuat temuan uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue layak digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian ini, yang dilaksanakan di SD Negeri 105288 Sei Rotan, mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectual Repetition (AIR) terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains, dengan fokus pada tema "Masalah Lingkungan yang Mengancam Jiwa". Hasilnya diukur melalui tes yang dilakukan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) perlakuan dilaksanakan. Dua kelas terlibat dalam studi ini: kelas VA berfungsi sebagai grup eksperimen dan kelas VB sebagai grup kontrol.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen di siswa kelas enam di SD Negeri 105288 Sei Rotan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya diskriminasi instrumen tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 20 dari 30 pertanyaan yang diuji dinyatakan valid, sementara 10 dinyatakan tidak valid. Dalam hal tingkat kesulitan, 2 pertanyaan diperoleh hasil sulit, 13 sedang, dan 5 mudah. Untuk daya diskriminasi, 13 dari 20 pertanyaan valid dinilai cukup watak, sedangkan 7 dinilai baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Pada tahap awal penelitian, kedua kelas diberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 53,59, sedangkan kelas kontrol sebesar 50,17. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas memiliki kesamaan yang cukup dan tidak terdapat perbedaan yang berarti. Kelompok eksperimen menerima pengajaran dengan penerapan model pembelajaran Auditory Intellectual Repetition (AIR), yang mengintegrasikan materi lokal, sementara kelompok kontrol mendapatkan metode pengajaran tradisional yang terfokus pada guru.

Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas mengikuti uji ulang menggunakan alat yang sama. Hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen meraih rata-rata 80,47 poin, sementara kelompok kontrol mendapatkan 70,33 poin. Dengan demikian, kelompok eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 26,88%, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 20,16%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelompok eksperimen meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan uji t sampel independen (dua sisi), tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Hasil penelitian ini sejalan

dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zawwad & Adri (2025) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar IPA Di SDIT-Q Darul Falah", menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Tahapan auditory, intellectually, dan repetition mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, serta daya ingat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di mana kelas eksperimen memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penelitian Fazriani (2022) berjudul "Model Pembelajaran Auditory Intellectual and Repetition (AIR) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", juga menunjukkan bahwa model AIR efektif meningkatkan hasil belajar, terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa hingga mencapai 95,24%. Selain itu, model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil ini mendukung temuan penelitian bahwa penggunaan model AIR memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Selanjutnya, sebuah penelitian oleh Asria Ratau dan Haliman Bugis (2024) yang berjudul "Efektivitas Modul Matematika Interaktif Berbasis Tema Lokal dengan Pendekatan Pembelajaran Personalisasi untuk Penalaran Komputasional" mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pada tema lokal dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa penerapan tema lokal dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Ini juga menunjukkan bahwa siswa yang diajari dengan model pembelajaran "Pengulangan Intelektual Auditori" (AIR) menggunakan topik lokal mencetak hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajari dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 105288 Sei Rotan.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 80,47, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 70,33.
2. Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue terhadap hasil belajar siswa.
3. Berdasarkan hasil analisis, penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan aktivitas mendengar (auditory), berpikir (intellectually), dan pengulangan (repetition), serta mengaitkan materi dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar siswa.

4. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar, persentase ketuntasan pada kelas eksperimen mencapai 81,25%, sedangkan pada kelas kontrol hanya 56,67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga terhadap pencapaian ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan.
5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) bermuatan local issue berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD.

### Saran

#### 1. Bagi Guru

Guru dianjurkan untuk mengadopsi model pembelajaran Auditory Intellectual Repetition (AIR) di kelas sains, dengan penekanan pada topik lokal, karena metode ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keberhasilan siswa. Selain itu, guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang secara teratur menggabungkan mendengarkan, refleksi, dan pengulangan agar siswa dapat terlibat lebih aktif di kelas serta lebih mudah memahami materi.

#### 2. Bagi Sekolah

Sekolah dianjurkan untuk mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif dengan menyediakan pengembangan profesional bagi para guru, terutama terkait dengan model Auditory Intellectual Repetition (AIR) dan pengajaran berdasarkan topik. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi penggunaan sumber belajar yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, terutama dalam kegiatan mendengar penjelasan, mengolah informasi, dan melakukan pengulangan materi. Dengan keterlibatan aktif tersebut, diharapkan pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti diharapkan untuk memperluas penelitian ini dengan menambah variabel yang diteliti, seperti motivasi belajar atau keterampilan berpikir kritis. Untuk mendapatkan temuan yang lebih menyeluruh, penelitian lebih lanjut bisa dilakukan di tingkat pendidikan yang berbeda, pada mata pelajaran yang beragam, atau dalam konteks yang berbeda pula.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwis, D. A. Y., Turrohma, M., & Fadriati, F. (2024). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan. *Indo Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 3707–3715. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i3.1403>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=557184>
- Asrini. (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.114>
- Astaman, A. (2020). Hakikat Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–44. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/104>
- Aththahirah, R., Rahmatika, A., & Gusmaneli, G. (2025). Pentingnya Memahami Hakikat Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(3), 01-09. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/6753/7854>

- Bugis, A. R. dan H. (2024). Efektivitas E-Modul Interaktif Matematika Berbasis Local Issues Dengan Pendekatan Personalized Learning Terhadap Computational Thinking. *Dwidya Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 311–321. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.89649>
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. Upt Uhamka Press. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/9961/>
- Desama Jaya Gulo, D., Laoli, E. S., Laoli, B., & Lahagu, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 5(2), 145-158. <https://doi.org/10.33557/rkh4pg47>
- Edward. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa Kelas Xii Rpl 2 Di Smk Negeri 7 Pekanbaru. *Js (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 199. <https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18524>
- Eka Kurniasih, Zainal Abidin, S. W. (2022). Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Widina Bhakti Persada Bandung*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/353770-model-pembelajaran-efektif-di-era-new-no-e68fbc3c.pdf>
- Ekasari, A., & Trisnawati, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X OTKP di SMKN 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 256–245. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p236-245>
- Fazriani, S. (2022). Model Pembelajaran Auditory Intellectual and Repetition (AIR) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 225–240. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-3>
- Hasanah, R., Ningrum., & Meyta Pritandhari. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Berbantu Question Card Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v2i1.1629>
- Khairani, E. U., Dinata, S. A., Saputra, D., & Afifah Nur Ismawanti. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 139–147. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1985>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441/422>
- Khotimah, K., & Darwati, S. (2019). Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Repository UMSIDA*. [http://eprints.umsida.ac.id/6578/1/aspek-aspeke\\_valuasipembelajaran.Pdf](http://eprints.umsida.ac.id/6578/1/aspek-aspeke_valuasipembelajaran.Pdf)
- Kristianto, W. (2024). Memahami Konsep Isu. Diakses dari <https://id.seedbacklink.com/isu>
- Rozaky, F., Majid, M. A., & Ardipratiwi, L. (2025). Penerapan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gondoriyo. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*. 4(2), 294–307. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2284>
- Serlin Isini1, Meluzubaida Mahmud, Ardiansyah, Roy Hasiru, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Journal Of Economic And Business Education*, 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.37479/jebe.v3i1.27657>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-Sugiyono>
- Suhelayanti, Syamsiah Z., Ima Rahmawati, Year Rezeki Patricia Tantu, W., Rewini Kunusa, Nita Suleman, Hadi Nasbey, Julhim S. Tangio, & Suprijono, A. S. (2020). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://share.google/hXbdmQykNyvAXSzeA>
- Syahid, L., Djabba, R., & Mukhlisa, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 2189–2198. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/25981>

Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air) Bermuatan Local Issue Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 105288 Sei Rotan

- Wijayanto, B., Afandi, T.Y., & dkk. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Audition Intellectually Repetition (AIR) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa akuntansi. *Proceeding Seminar Pendidikan Dan Karakter*, 8420. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/8420/5250>
- Wirda, Yendri and Ulumudin, Ikhya and Widiputera, Ferdi and Listiawati, Nur and Fujanita, S. (2020). Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/22313/>
- Zawwad, M. R., & Adri, H. T. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar IPA di SDIT Q Darul Falah. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(2), 159–174. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/9>
- Zega, Iman Sudi. (2025). Dampak Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 830–835. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2595>